



Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi dalam Menghadapi Dunia Kerja

Nuramalia Yasmin*, Mardiani

Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: nuramaliyasmin@upi.edu

ABSTRAK

Kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan resiliensi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya karena lulusan SMK sering kali dihadapkan pada tantangan yang kompleks di dunia kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional dan resiliensi siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif melalui metode asosiatif dan deskriptif. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti berjumlah 69 siswa, dengan sampel sebanyak 44 siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional dan resiliensi. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji kecenderungan. Analisis korelasi produk momen Pearson diterapkan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kedua variabel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada tingkat yang cukup baik, menandakan bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengungkapkan emosi positif. Sementara itu, resiliensi dalam menghadapi dunia kerja juga berada pada tingkat yang baik, yang berarti mereka memiliki ketahanan yang memadai untuk menghadapi tantangan di masa depan. Terdapat hubungan kuat dan penting antara kecerdasan emosional dengan resiliensi dalam menghadapi dunia kerja. Sebagai rekomendasi, diusulkan untuk mengimplementasikan aktivitas yang memanfaatkan teknologi terkini, sehingga siswa dapat lebih matang secara emosional dalam menghadapi dunia kerja.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 04 Agu 2024

First Revised 29 Agu 2024

Online Date 27 Nov 2024

Accepted 27 Nov 2024

Published Date 30 Nov 2024

Keywords:

Dunia Kerja; Hubungan; Kecerdasan emosional; Resiliensi; Siswa SMK.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset krusial untuk menghadapi dunia saat ini yang semakin maju dan dinamis. Dunia pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan era yang terus berkembang. (Abudi, 2023). Perubahan zaman berdampak pada ilmu pengetahuan, sehingga proses pelaksanaan pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman (Ananda & Hudaidah, 2021). Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dari zaman ke zaman bertujuan untuk menghadapi era transformasi yang digambarkan dengan persaingan tenaga kerja yang semakin meningkat, yang melibatkan persaingan kualitas sumber daya manusia di semua bidang kehidupan, seperti sektor pendidikan dan industri (Rawis & Kaligis, 2024).

Adapun upaya pengembangan kualitas pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia produktif yang siap kerja yaitu dengan adanya keberadaan sekolah kejuruan. Berhubung salah satu tujuan utama dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah mengembangkan potensi siswa agar mereka dapat menjadi individu yang berpendidikan, berbakat, produktif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab dan berperan sebagai warga negara yang baik (Ixtiarto, 2016).

Menurut berbagai ahli pendidikan, kejuruan merupakan unsur pokok dalam pertumbuhan industri, kompetisi, dan stabilitas ekonomi suatu negara. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa keberhasilan pendidikan kejuruan dan membentuk manusia yang terampil merupakan tujuan dari pengembangan sumber daya manusia untuk memberikan wawasan dan kecakapan kepada masyarakat terkait dengan permintaan dunia kerja dan industri (Baiti & Munadi, 2014).

Mempertimbangkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat sebanyak 7,99 juta jiwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi pada februari 2023 berasal dari sekolah menengah, yaitu SMA dan SMK, sebesar 9,6% dari TPT total. Hal ini jelas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan SMK masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan lulusan yang siap untuk bekerja. Angka pengangguran tersebut disebabkan oleh faktor-faktor seperti ketimpangan antara kualifikasi tenaga kerja dengan ketersediaan pekerjaan. Seorang kandidat tenaga kerja belum memiliki keahlian yang dibutuhkan oleh perusahaan karena pendidikan yang diberikan oleh SMK, terbatasnya lapangan pekerjaan dan jumlah lulusan SMK yang terus meningkat setiap tahunnya, mengakibatkan banyak tenaga kerja yang tidak dapat tertampung. Kondisi pembelajaran di sekolah yang masih kurang berorientasi pada dunia kerja mengakibatkan kurangnya kemampuan beradaptasi peserta didik dalam dunia industri (Hartoko, 2019).

Dalam menghadapi dunia kerja, terdapat dua faktor yang berpengaruh, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Kasan, 2022). Guna menghadapi faktor dari dalam diri sendiri diantaranya adalah kecerdasan, bakat, kecakapan dan kegemaran, proses kognitif, kesehatan, psikologis, perilaku, dorongan hati, dan target dalam bekerja.

Sedangkan faktor dari luar diri sendiri diantaranya adalah, lingkungan pekerjaan, lingkungan keluarga, rasa keamanan dan kenyamanan dalam bekerja, peluang untuk maju, hubungan dengan rekan kerja serta penghasilan (Pratiwi et al., 2022).

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu memahami dan mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan berkolaborasi dalam tim untuk berhasil dalam lingkungan kerja yang terus berubah. Oleh karena itu, pembangunan kecerdasan emosional siswa SMK menjadi sangat penting (Riza & Yoto, 2023).

SMK Negeri 5 Bandung merupakan salah satu sekolah di Kota Bandung, Jawa Barat yang memiliki misi berorientasi terhadap dunia kerja, salah satunya yaitu meningkatkan kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Selain misi sekolah yang berorientasi terhadap dunia kerja, terdapat juga beberapa tujuan sekolah yang berorientasi terhadap dunia kerja, yaitu menghasilkan peserta didik yang mampu menghadapi era transformasi dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), merangkai kerja sama dengan berbagai pihak di tingkat nasional dalam meningkatkan kompetensi peserta didik berupa pelatihan, praktek kerja, magang, dan keterserapan lulusan (Ginjar, 2016).

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat fenomena yaitu siswa SMK Negeri 5 yang tidak mampu bertahan dengan baik dalam proses pembelajaran, menyebabkan kurangnya kompetensi yang dikuasai dikarenakan kondisi pembelajaran di sekolah terpacu pada teori yang masih kurang berorientasi pada dunia kerja. Ketahanan menjadi kunci penting untuk bertahan dan menyelesaikan tugas dalam proses pembelajaran, mengingat meningkatnya tingkat kesulitan dan tanggung jawab di setiap jenjang pendidikan. Hal ini menuntut adanya keterampilan dan kemampuan beradaptasi yang sejalan dengan pemanfaatan teknologi sebagai alat pembelajaran. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan, teknologi dan internet memainkan peran besar, sekaligus menjadi tantangan baru yang harus dihadapi oleh semua orang dalam beradaptasi dengan perubahan tersebut. (Setiawan & Napitupulu, 2014).

Dalam proses pembelajaran, umumnya berkonsentrasi pada ekspansi kecerdasan intelektual, seperti kecakapan menanggulangi masalah, berpikir logis, dan memahami kompetensi. Namun, menurut teori yang dikemukakan oleh Hendriani pada bukunya yang berjudul Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar tahun 2018, kecerdasan emosional memainkan kapasitas krusial dalam pembentukan resiliensi seseorang, individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung meregulasi emosi positif saat menghadapi tekanan dalam rutinitas keseharian dan tantangan di dalam hidup mereka.

Hal ini sejalan dengan gagasan yang disampaikan oleh Daniel Goleman dalam buku yang berjudul *Self Awareness (HBR Emotional Intelligence Series)* tahun 2018, yang mengemukakan teori tentang kecerdasan emosional. Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah sesuatu yang bertransformasi kekal dan dapat ditingkatkan melalui latihan, pengalaman ataupun pembelajaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas atau independen, serta resiliensi dalam menghadapi dunia kerja sebagai variabel terikat atau dependen. Populasi penelitian ini adalah siswa KGSP SMKN 5 Bandung. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* (Daryatno & Santioso, 2020).

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket atau kuesioner. Kuesioner ini bertujuan untuk menilai pendapat responden terkait kecerdasan emosional dan resiliensi dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Lima aspek yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, motivasi diri, empati, serta kemampuan menjalin relasi. Sedangkan, untuk variabel resiliensi, terdapat tujuh indikator yang diukur, yaitu pengendalian emosi, pengelolaan keinginan, sikap optimis, analisis masalah, empati, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk meraih kesempatan (*reaching out*) (Widayati, 2016).

Uji coba instrumen dilakukan pada 25 responden, dengan hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 item pernyataan untuk variabel kecerdasan emosional, 28 di antaranya dinyatakan valid, dengan nilai reliabilitas sebesar 0.940. Untuk variabel resiliensi dalam menghadapi dunia kerja, dari 40 item pernyataan, 37 item dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0.845. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan IBM SPSS 27, dan hasilnya dapat dilihat lebih rinci pada **tabel 1** untuk informasi mengenai uji normalitas.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Sig.	Kesimpulan
Kecerdasan Emosional	0,05	0,200	Data berdistribusi normal
Resiliensi dalam Menghadapi Dunia Kerja	0,05	0,200	Data berdistribusi normal

Berdasarkan **tabel 1**, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diperoleh dari data yang diolah menggunakan instrumen angket atau kuesioner yang diisi oleh responden melalui *google form*, yang menghasilkan temuan dan kemudian diuraikan. Responden pada penelitian ini yaitu siswa kelas XII KGSP. Terdapat kategori responden dari sampel yaitu sebanyak 22 orang siswa kelas XII KGSP 1 dan 22 orang siswa kelas XII KGSP 2.

Gambaran mengenai kecerdasan emosional siswa KGSP SMKN 5 Bandung dapat ditemukan pada **tabel 2** berikut.

Tabel 2 Tabel Tabulasi Uji Kecenderungan Kecerdasan Emosional

Interval	Tabel Konversi	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq M + 1,5 \times SD$	≥ 106	Sangat Baik	3	7%
$M + 0,5 \times SD \leq X \leq M + 1,5 \times SD$	105 - 98	Baik	10	23%
$M - 0,5 \times SD \leq X < M + 0,5 \times SD$	97 - 90	Cukup Baik	21	48%
$M - 1,5 \times SD \leq X < M - 0,5 \times SD$	89 - 83	Kurang	8	18%
$X < M - 1,5 \times SD$	<83	Sangat Kurang	2	5%
Jumlah			44	100%

Berdasarkan **tabel 2**, kecerdasan emosional siswa XII KGSP SMKN 5 Bandung sebagian besar berada pada kategori **Cukup Baik**. Dari total responden, 21 orang atau 48% termasuk dalam kategori ini. Evaluasi ini didasarkan pada beberapa aspek yang dikategorikan menjadi indikator-indikator seperti kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan emosi pribadi (*self-management*), motivasi diri (*self-motivation*), empati (*empathy*), dan kemampuan dalam menjalin hubungan (*relationship management*). Hasil ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam membantu siswa, terutama dalam persiapan mereka memasuki dunia kerja, untuk mengelola emosi mereka dengan efektif (Sabilah, 2021; Dani et al., 2022; Riza & Yoto, 2023).

Kemampuan intelektual semata tidak cukup untuk menjamin kesuksesan siswa, karena penting juga untuk memperhatikan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap individu (Nurjaman et al., 2023). Dengan kecerdasan emosional ini, mereka dapat mengelola perasaan mereka secara lebih efektif, mengurangi dampak negatif dari stres atau frustrasi, dan secara proaktif mengekspresikan emosi positif. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan resiliensi mereka, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dan perubahan dengan lebih baik serta beradaptasi dengan situasi yang sulit dengan lebih efisien (Sari et al., 2022).

Untuk gambaran tentang resiliensi siswa KGSP SMKN 5 Bandung dalam menghadapi dunia kerja, silakan merujuk pada **tabel 3**.

Tabel 3 Tabel Tabulasi Uji Kecenderungan Resiliensi dalam Menghadapi Dunia Kerja

Interval	Tabel Konversi	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > M + 1,5 \times SD$	≥ 145	Sangat Baik	2	5%
$M + 0,5 \times SD \leq X < M + 1,5 \times SD$	144 - 135	Baik	17	39%
$M - 0,5 \times SD \leq X < M + 0,5 \times SD$	134 - 125	Cukup Baik	12	27%
$M - 1,5 \times SD \leq X < M - 0,5 \times SD$	124 - 115	Kurang	10	23%
$X < M - 1,5 \times SD$	< 115	Sangat Kurang	3	7%
Jumlah			44	100%

Berdasarkan **tabel 3**, resiliensi siswa XII KGSP dalam menghadapi dunia kerja berada pada kategori "Baik," dengan 17 responden atau 39% dari total sampel termasuk dalam kategori ini. Penilaian ini melibatkan indikator seperti pengendalian emosi, penanganan keinginan, optimisme, analisis masalah, empati, keyakinan diri, dan kemampuan untuk meraih kesempatan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki ketahanan yang kuat untuk menghadapi tantangan yang mungkin mereka temui di masa depan, khususnya dalam lingkungan kerja.

Kemampuan untuk mengelola emosi dan aspek psikologis lainnya memainkan peran krusial dalam mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan situasi dunia kerja yang sering kali penuh ketidakpastian dan tekanan (Puspita, 2019; Djunaid, 2021). Dengan begitu, resiliensi tidak hanya berperan dalam menghadapi tantangan di masa depan, tetapi juga mempengaruhi kesuksesan dan kesejahteraan mereka di lingkungan kerja yang penuh persaingan (Amelasasih, 2018).

Analisis korelasi untuk mengetahui tingkat hubungan variabel bebas (*independent*), yaitu kecerdasan emosional dengan variabel terikat (*dependent*), yaitu resiliensi dalam menghadapi dunia kerja menggunakan analisis korelasi *Pearson* dengan aplikasi IBM SPSS 27 dapat dilihat pada **tabel 4**

Tabel 4 Hasil Analisis Korelasi

Variabel	Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
Kecerdasan Emosional	0,653	Hubungan Kuat
Resiliensi dalam Menghadapi Dunia Kerja	0,653	Hubungan Kuat

Berdasarkan **tabel 4** nilai korelasi yang diperoleh dari 44 responden menggunakan program IBM SPSS 27, yaitu 0,653 berada pada interval 0,51-0,75 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi kecerdasan emosional dengan resiliensi dalam menghadapi dunia kerja terdapat hubungan kuat (Musyadad & Sagoro, 2019).

Selanjutnya, untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y, digunakan koefisien determinasi. Koefisien ini dihitung dengan mengkuadratkan nilai korelasi (r^2), yang menunjukkan bahwa 42,64% dari variabilitas dalam variabel resiliensi terhadap dunia kerja dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional. Namun, sebagian besar dari sisa variabilitas mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang belum dianalisis.

Uji hipotesis diperoleh hasil yang signifikan karena t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabel} = 3,65 \geq 1,05$ maka hasil signifikan. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dengan resiliensi dalam menghadapi dunia kerja memiliki hubungan kuat positif yang signifikan (Efianingrum et al., 2023).

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh (Astuti & Rusmawati, 2022), yang mengungkapkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih baik, sedangkan mereka dengan kecerdasan emosional yang lebih rendah cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah. Penelitian lain oleh (Pujiyanto et al., 2022) juga menggaris bawahi adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan resiliensi; penurunan dalam kecerdasan emosional sejalan dengan penurunan resiliensi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa KGSP SMK Negeri 5 Bandung berada pada kategori cukup baik, siswa yang memiliki kecerdasan emosional cukup baik merasa bahwa penggunaan emosi positif saat menghadapi tekanan dapat berhubungan dengan resiliensi dalam menghadapi dunia kerja. Sedangkan, resiliensi dalam menghadapi dunia kerja siswa KGSP SMK Negeri 5 Bandung berada pada kategori baik, kategori ini berarti sebagian besar siswa kelas XII SMK Negeri 5 Bandung memiliki resiliensi dalam menghadapi dunia kerja berdasarkan pengalaman dan kegiatan yang telah ditempuh oleh siswa. Hasil penelitian menyatakan hubungan kuat antara kecerdasan emosional dan kecakapan untuk bertahan dalam lingkungan kerja. Proses pembelajaran di sekolah perlu diadakan aktivitas menggunakan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman untuk membangun kecerdasan emosional dimana kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam pembentukan resiliensi sehingga ketika lulus siswa siap secara emosional dalam menghadapi dunia kerja.

REFERENSI

- Abudi, A. N. (2023). Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Perspektif Teori Kompetensi Inti Organisasi. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5(2), 263-286.
- Amelasasih, P. (2018). Resiliensi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 11(2), 72-81.
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102-108.
- Astuti, A. K., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Empati*, 10(5), 328-333.
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 164-180.
- Dani, F., Hastini, L. Y., Chairael, L., & Fitri, M. E. Y. (2022). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kematangan Karir. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 24(2), 303-316.
- Daryatno, A. B., & Santioso, L. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 126-136.
- Djunaid, I. S. (2021). Penyuluhan pentingnya pemahaman siswa SMK Pariwisata tentang skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja pariwisata di SMK Darmawan Bogor. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 5(1).
- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2023). Resiliensi guru sekolah menengah atas/kejuruan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(2), 124-132.
- Ginanjar, M. H. (2016). Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). An-Nidzam: *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 107-124.
- Hartoko, Y. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Jenis Kelamin, Umur, Status Perkawinan, dan Daerah Tempat Tinggal Terhadap Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 8(3), 201-207.
- Ixtiarto, B. (2016). Kemitraan sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri (Kajian aspek penhgelolaan pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 57-69.
- Kasan, I. A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Karir Di Kelas X Sma Negeri 1 Tilamuta. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*

Sekolah Dasar, 7(2), 83-89.

- Musyadad, N. A., & Sagoro, E. M. (2019). Pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan dan kecerdasan mahasiswa terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri di Yogyakarta. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(1), 71-86.
- Nurjaman, J., Suryadi, D., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh Emotional Intelligence terhadap kesiapan kerja mahasiswa pendidikan teknik bangunan universitas pendidikan indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 3(1), 1-10.
- Pratiwi, W., Supratman, O., & Rahayu, S. (2022). Pengaruh minat kerja dan kemampuan akademis terhadap kesiapan memasuki dunia kerja mahasiswa pendidikan teknik bangunan. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 2(2), 75-88.
- Pujiyanto, T. I., Elliya, N. P., & Kusyati, E. (2022). Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Resiliensi Pada Perawat. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 5(2), 94-103.
- Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 85-92.
- Rawis, J. A. M., & Kaligis, J. N. (2024). Revolusi Mental 4.0: Transformasi Manajemen Sumber Daya Manusia Menuju Kesejahteraan Organisasional Dalam Lingkup Dunia Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2498-2507.
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK untuk Menjawab Tantangan Industri Modern. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(4), 940-947.
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK untuk Menjawab Tantangan Industri Modern. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(4), 940-947.
- Sabilah, J., Riyanti, S. N., & Saputra, N. (2021). Kesiapan kerja generasi milenial di dki jakarta raya: pengaruh kecerdasan emosional dan keterampilan digital. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(3), 225-242.
- Sari, K. E. A., Arya, L., & Syanti, W. R. (2022). Benarkah Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Penting? Studi Adaptabilitas Karir Pada Fresh Graduate. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 585-595.
- Setiawan, P. Z., & Napitupulu, E. (2014). Aplikasi media pembelajaran flipchart untuk meningkatkan penguasaan materi pertumbuhan dan perkembangan pada mata pelajaran IPA Terpadu. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 141-152.

Widayati, C. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Tingkat Pendidikan Dan Karir Terhadap Kinerja Karyawan (Studi kasus pada Sales Marketing PT Astra International Daihatsu Cabang Tangerang). *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 213-231.